



KERAGAAN BUAH 26 GENOTIPE MELON (*Cucumis melo* L.) PADA SISTEM BUDIDAYA HIDROPONIK SUMBU

Helfi Eka Saputra^{1*}, Umi Salamah¹, Welly Herman², Marlina Mustafa³

¹Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

²Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

³Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

* Corresponding Author: hesaputra@unib.ac.id

ABSTRACT

[FRUIT PERFORMANCE OF 26 GENOTYPES OF MELON (*Cucumis melo* L.) IN WICK HYDROPONIC CULTIVATION SYSTEMS]. Fruit performance is determining quality factor for melon fruit. This research aimed to obtain the melon genotype which has the best fruit quality by the cultivation of the wick hydroponic system. The research was conducted from June to September 2020 in the greenhouse of the Agronomy Laboratory, Bengkulu University. The study was compiled with a single-factor of the melon genotypes using randomized complete block design (RCBD) with two replications. The genotypes were G23, G27, G28, G29, G38, G39, G40, G41, G42, G43, G45, G46, G47, G48, G49, G52, G53, G55, G57, G58, G60, G62, G63, G64, G65, and G66. The best genotypes for fruit length characters were G28 and G42. The best genotypes for fruit diameter character were G52, G58, G60, G64, and G66. The best genotype for fruit thickness character was G43. The best genotype for total dissolved solids character was G45. The best genotypes for fruit weight characters were G58, G66, and G60.

Keyword: *fruit quality, genotype, hydroponic, melon*

ABSTRAK

Tampilan buah menjadi faktor penentu kualitas buah melon. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan genotipe melon yang memiliki kualitas buah terbaik dengan budidaya system hidroponik sumbu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai September 2020 di rumah kaca Laboratorium Agronomi Universitas Bengkulu. Penelitian disusun dengan rancangan kelompok lengkap teracak (RKLK) faktor tunggal yaitu genotipe dengan dua ulangan. Genotipe yang digunakan yaitu G23, G27, G28, G29, G38, G39, G40, G41, G42, G43, G45, G46, G47, G48, G49, G52, G53, G55, G57, G58, G60, G62, G63, G64, G65 dan G66. Genotipe terbaik untuk karakter panjang buah adalah G28 dan G42. Genotipe terbaik untuk karakter diameter buah adalah G52, G58, G60, G64 dan G66. Genotipe terbaik untuk karakter ketebalan buah adalah G43. Genotipe terbaik untuk karakter padatan total terlarut adalah genotipe G45. Genotipe terbaik untuk karakter bobot buah adalah G58, G66 dan G60.

Kata kunci: *genotipe, hidroponik, kualitas buah melon*

PENDAHULUAN

Melon merupakan komoditi hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dan menguntungkan untuk diusahakan sebagai sumber pendapatan petani. Melon memiliki rasa yang manis dan merupakan sumber vitamin dalam pola menu makanan masyarakat Indonesia serta bahan baku industri olahan. Harga jual yang tinggi pada buah melon menjadikan melon sebagai komoditas bisnis unggulan.

Luas panen melon di Provinsi Bengkulu mengalami penurunan sebesar 9,38 persen pada tahun 2019. Penurunan luas panen ini berbanding lurus dengan produktivitas melon di Provinsi Bengkulu yang mengalami penurunan dari 63,46 kw/ha menjadi 44,14 kw/ha sehingga produksi melon di Provinsi Bengkulu untuk tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 22,42 persen dibandingkan dengan tahun 2018 (BPS, 2019). Oleh karena itu tanaman melon ini sangat potensial untuk dibudidayakan khususnya di Provinsi Bengkulu. Salah satu bentuk sistem budidaya tanaman melon adalah dengan menggunakan sistem hidroponik sumbu.

Sistem hidroponik sumbu (*wick*) merupakan suatu cara bertanam hidroponik yang membutuhkan sumbu sebagai perantara nutrisi. Sistem ini bersifat pasif, karena tidak ada bagian-bagian yang bergerak. Sistem hidroponik sumbu bekerja dengan prinsip membagikan nutrisi tanaman melalui bantuan sumbu yang disambungkan dari netpot ke bak nutrisi. Sistem hidroponik sumbu memiliki keunggulan yaitu tidak memerlukan perawatan khusus, mudah dalam merakit, dapat dipindahkan, dan cocok pada lahan terbatas (Marlina *et al.*, 2015). Menurut Simbolon & Suryanto (2018) bahwa nutrisi berperan penting dalam menghasilkan keragaan melon yang berkualitas dalam budidaya secara hidroponik. Selain larutan nutrisi, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman yaitu media tanam (Bariyyah *et al.*, 2015). Salah satu media tanam yang dapat digunakan yaitu pasir. Menurut Christy (2020), penggunaan media tanam pasir memberikan pengaruh terbaik terhadap perkembangan melon.

Kriteria buah melon yang diinginkan oleh masyarakat adalah bobot buah dan kadar gula tinggi (Huda *et al.*, 2017). Menurut Huda & Daryono (2013), ciri melon yang unggul adalah rasa manis, ukuran buah besar dan daya simpan yang lama. Khumaero *et al.* (2014) melaporkan bahwa semakin tinggi bobot buah maka semakin tebal daging buah dan rasa buah semakin manis. Menurut Manohar & Murthy (2012) bahwa tebal daging buah merupakan karakter buah penting karena berkorelasi positif dengan daya simpan. Karakter panjang buah dan diameter buah yang besar menyebabkan bobot buah semakin berat (Daryono & Nofriarno, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu melakukan pengujian 26 genotipe melon dengan sistem hidroponik sumbu khususnya untuk karakter-karakter yang berhubungan dengan kualitas buah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan genotipe terbaik melon pada masing-masing karakter buah dengan budidaya sistem hidroponik sumbu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di rumah kaca Laboratorium Agronomi Universitas Bengkulu dari bulan Juni sampai September 2020. Genotipe melon yang digunakan sebanyak 26 genotipe yang berasal dari eksplorasi dan introduksi dari berbagai daerah yaitu G23, G27, G28, G29, G38, G39, G40, G41, G42, G43, G45, G46, G47, G48, G49, G52, G53, G55, G57, G58, G60, G62, G63, G64, G65 dan G66. Penelitian disusun menggunakan Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) faktor tunggal yaitu genotipe melon dengan dua ulangan sehingga terdapat 52 satuan percobaan.

Penanaman melon dilakukan secara hidroponik sistem sumbu menggunakan pasir sebagai media tanam. Masing-masing polibag diberi sumbu yang berasal dari kain flannel, selanjutnya pasir gunung dimasukkan ke dalam polibag yang sudah ada sumbu. Setiap polibag berisi pasir dan ada sumbu diletakkan di atas ember plastik berisi larutan hara dengan memastikan sumbu yang keluar dari polibag menyentuh dasar ember plastik. Setelah semua media tanam siap selanjutnya dilakukan penanaman benih melon sebanyak 2 benih secara langsung di setiap media tanam tersebut. Setelah 1 minggu setelah tanam (mst) dipilih tanaman melon yang memiliki pertumbuhan yang terbaik.

Larutan hara yang digunakan adalah AB mix. Pembuatan larutan hara dengan membuat stok A dan stok B secara terpisah. Setelah larutan stok dibuat maka selanjutnya dibuat larutan hara siap pakai untuk budidaya melon. Konsentrasi hara yang diberikan adalah 5 mL/L stok A + 5 mL/L stok B. Pemberian hara dilakukan setiap dua hari sekali ke dalam ember plastik sampai penuh. Pengendalian organisme pengganggu tanaman dilakukan secara berkala dengan menyemprotkan insektisida berbahan aktif Diapentiuron 500 g/L konsentrasi 1 mL/L dan fungisida berbahan aktif Azoksistrobin 200 g/L dan Difenokonazol 125 g/L konsentrasi 1 mL/L setiap minggu sejak tanaman berumur dua minggu setelah tanam.

Karakter buah yang diamati meliputi panjang buah, diameter buah, tebal daging buah, padatan total terlarut dan bobot buah. Data yang diperoleh dianalisis secara statistika dengan sidik ragam dan dilanjutkan dengan uji jarak berganda Duncan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi 26 genotipe melon memiliki panjang buah yang bervariasi dengan rentang berkisar 8,85 cm–18,20 cm. Genotipe yang panjang buah yang terbaik adalah G42 (18,20 cm) dan G28 (18,00 cm) dan berbeda nyata dengan 15 genotipe lainnya (Tabel 1). Zulfikri *et al.* (2015) melaporkan bahwa enam varietas melon yang diuji memiliki panjang buah berkisar 11,24 cm–14,02 cm. Selanjutnya Huda *et al.* (2017) juga melaporkan bahwa pengujian beberapa genotipe melon mendapatkan panjang buah berkisar 10,48 cm – 15,80 cm. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut bahwa genotipe yang diuji pada penelitian ini memiliki panjang buah dalam rentang yang sama bahkan ada yang melebihi yaitu G28, G29, G41 dan G42.

Diameter buah melon komersil yang ditanam memiliki nilai berkisar 11,62 cm – 14,80 cm (Zulfikri *et al.*, 2015). Huda *et al.* (2015) melaporkan bahwa diameter buah berkorelasi positif terhadap panjang buah sehingga semakin panjang buah maka akan diikuti dengan semakin besar diameter buah. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan peneliti ini yaitu genotipe yang memiliki diameter buah yang besar tidak diikuti dengan panjang buah yang panjang seperti G52. Karakter panjang buah dan diameter buah berkaitan erat dengan bentuk buah. Genotipe melon yang memiliki panjang buah yang panjang dan tidak diikuti dengan diameter buah yang besar akan memiliki bentuk buah yang lonjong. Berbeda halnya dengan genotipe yang memiliki ukuran panjang buah dan diameter buah yang relatif sama maka bentuk buah menjadi bulat. Genotipe yang memiliki panjang buah terpanjang dan tidak diikuti dengan diameter buah yang besar adalah G28, G29, G41 dan G42 (Tabel 1) sehingga tergolong genotipe yang memiliki bentuk buah lonjong. Selain empat genotipe tersebut, 22 genotipe lainnya memiliki panjang buah dan diameter buah yang relatif sama sehingga tergolong genotipe yang memiliki bentuk buah bulat (Tabel 1).

Ketebalan daging buah merupakan salah satu karakter penting yang dijadikan untuk menentukan kualitas buah. Tanaman melon yang memiliki ketebalan daging buah yang tebal lebih disukai masyarakat karena bagian ini yang dapat dikonsumsi. Ketebalan daging buah 26 genotipe melon yang diteliti berkisar 1,6 cm - 3,7 cm (Tabel 1). Khumaero *et al.* (2014) melaporkan bahwa varietas melon komersil yang ditanam memiliki ketebalan daging buah 2,9 cm – 3,2 cm. Menurut Sari *et al.* (2019) kebanyakan konsumen menyukai buah dengan ketebalan yang tinggi. Huda *et al.* (2017) melaporkan bahwa tebal daging buah berkorelasi positif terhadap diameter buah. Berbeda halnya dengan penelitian Huda *et al.* (2017), pada penelitian ini genotipe yang memiliki ketebalan daging buah yang besar adalah G43, namun diameter buahnya bukan yang terbesar. Hal ini diduga karena

ruang buah (tempat mengumpul biji) yang besar sehingga mengurangi ketebalan daging buah meskipun diameter buah besar.

Kandungan padatan total terlarut pada genotipe yang diuji berkisar 5,65 °briks–12,45 °briks (Tabel 2). Keragaman genotipe untuk karakter kandungan padatan total terlarut lebih tinggi dibandingkan dengan karakter lainnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya notasi yang terbentuk dari uji jarak berganda Duncan (Tabel 2). Makful *et al.* (2017), Amzeri *et al.* (2020), Anggara *et al.* (2020) dan Nurjanah *et al.* (2020) melaporkan bahwa nilai padatan total terlarut melon berkisar 9,3 °briks–16,0 °briks. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat 9 genotipe yang memiliki nilai padatan total terlarut berkisar 9,3 °briks–16,0 °briks, yaitu G39, G45, G48, G49, G52, G58, G60, G65, dan G66. Genotipe yang memiliki kandungan padatan total terlarut yang tertinggi pada penelitian ini adalah G45 dan lebih tinggi dibandingkan G23, G27, G28, G29, G38, G40, G41, G42, G43, G47, G53, G55, G57, G62, G63, G64. Selanjutnya Huda *et al.* (2018) juga melaporkan kandungan kadar gula melon berkisar 3,5 °briks – 5,5 °briks, sehingga genotipe-genotipe yang diuji lebih baik kandungan gulanya dibandingkan penelitian ini. Kandungan padatan total terlarut menunjukkan kemanisan buah. Park *et al.* (2018) melaporkan bahwa kemanisan buah merupakan karakter yang menjadika preferensi konsumen dalam menentukan kualitas buah. Semakin tinggi kemanisan buah maka keragaan semakin unggul (Sari *et al.*, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kandungan padatan total terlarut di antaranya tingkat ketuaan buah saat panen, jarak tanam, jenis pupuk dan waktu pemupukan (Makful *et al.*, 2017).

Bobot buah menjadi indikator penting dalam melakukan budidaya tanaman melon. Semakin besar bobot buah melon maka akan menjadikan semakin tinggi produksinya. Keragaan bobot buah pada penelitian ini berkisar 301,4 g–1079,7 g (Tabel 2). Genotipe G58, G66 dan G60 merupakan genotipe yang memiliki bobot buah lebih dari 1000 g dan lebih tinggi dibandingkan G28, G38, G39, G43, G45, G47, G48, G53, G55, G57, G65, sedangkan 12 genotipe lain berbeda tidak nyata. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Khumaero *et al.* (2014) dan Iqbal *et al.* (2019) yaitu beberapa genotipe melon yang diuji memiliki bobot buah 653,3 g–926,5 g (melon hasil perakitan) dan 510,9 g–1494,1 g (melon komersil). Genotipe G58, G66 dan G60 juga memiliki panjang buah, diameter buah dan ketebalan buah yang lebih dari beberapa genotipe lainnya dan tergolong besar. Hasil ini sesuai dengan penelitian Daryono & Nofriarno (2018) yaitu bobot buah yang berat diperoleh dari buah yang memiliki panjang dan diameter yang besar. Ada empat ukuran buah yang ditentukan berdasarkan bobot buah yaitu ukuran 1 (> 2,5 kg), ukuran 2 (> 2 – 2,5 kg), ukuran 3 (> 1,5 – 2 kg)

dan ukuran 4 (< 1,5 kg) (BSN, 2013). Berdasarkan standarisasi tersebut maka semua genotipe melon memiliki bobot buah ukuran 4. Bobot buah yang tergolong kecil tidak selalu menjadi kekurangan dan kelemahan dari kualitas buah karena sebagian masyarakat sudah populer dengan melon ukuran kecil yang memiliki keuntungan yaitu dapat dihabiskan dalam satu atau dua kesempatan (Beziranoglu *et al.*, 2013).

Tabel 1. Keragaan panjang buah, diameter buah dan tebal daging buah pada 26 genotipe melon

Genotipe	Panjang Buah		Diameter Buah		Tebal Daging Buah	
	--- cm ---					
G23	15,85	abcd	9,95	abcdef	2,3	defg
G27	12,1	abcd	11	abcdef	2,85	abcde
G28	18	a	7,5	f	1,75	fd
G29	17,75	ab	8,35	cdef	2,1	efg
G38	9,95	cd	7,95	cdef	1,65	g
G39	9,95	cd	9,95	abcdef	2,7	bcde
G40	12,65	abcd	11,9	abc	2,6	bcdef
G41	16,35	abc	8,75	bcdef	2,35	cdefg
G42	18,2	a	8,75	bcdef	2,2	efg
G43	10,65	cd	10,1	abcdef	3,7	a
G45	8,85	d	10,5	abcdef	2,5	cdefg
G46	11,9	abcd	11,9	abc	3,2	abcd
G47	8,85	d	7,75	ef	1,75	fg
G48	10,95	bcd	11,5	abcd	2,45	cdefg
G49	10,2	cd	11,3	abcde	2,75	bcde
G52	10,2	cd	12,4	a	3,25	abc
G53	10,55	cd	10,2	abcdef	2,45	cdefg
G55	9,8	cd	10,6	abcdef	2,7	bcde
G57	10,35	cd	7,6	f	1,7	fg
G58	10,95	bcd	13	a	3,2	abcd
G60	11,4	abcd	12,9	a	3,25	abc
G62	10,6	cd	11,7	abc	2,8	abcde
G63	11,4	abcd	12,2	ab	2,9	abcde
G64	10,4	cd	12,7	a	2,45	cdefg
G65	9,75	cd	11,3	abcde	2,95	abcde
G66	12,4	abcd	12,9	a	3,5	ab

Keterangan : Angka-angka yang diikuti dengan huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada uji Duncan 5 %

Tabel 2. Keragaan padatan total terlarut dan bobot buah pada 26 genotipe melon

Genotipe	Padatan Total Terlarut		Bobot Buah	
	--briks-- --g--			
G23	7,7	defghij	801,2	abcdef
G27	8,9	cdefghi	817,6	abcde
G28	5,65	j	532,5	defgh
G29	6,9	fghij	856,2	abcd
G38	7,75	defghij	414,4	fgh
G39	10	abcdef	578,8	defgh
G40	6,25	hij	994,3	abc
G41	5,9	i	973	abc
G42	6,9	fghij	852,7	abcd
G43	8,15	cdefghij	580,2	defgh
G45	12,45	a	429,6	efgh
G46	9,8	abcdefg	893,1	abcd
G47	5,4	j	301,4	h
G48	10,2	abcde	629,2	cdefgh
G49	10,6	abcd	703,6	abcdefg
G52	11	abc	847	abcd
G53	7,75	defghij	548,5	defgh
G55	8,55	cdefghij	608,7	cdefgh
G57	7,75	defghij	324,3	gh
G58	10,1	abcde	1079,7	a
G60	12,1	ab	1024,8	ab
G62	7,25	efghij	729,4	abcdef
G63	9,15	bcdefgh	894,8	abcd
G64	6,8	ghij	788,1	abcdef
G65	11	abc	683,7	bcdefgh
G66	10,1	abcde	1077,6	a

Keterangan : Angka-angka yang diikuti dengan huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada uji Duncan 5 %

KESIMPULAN

Genotipe terbaik untuk karakter panjang buah adalah G28 dan G42. Genotipe terbaik untuk karakter diameter buah adalah G52, G58, G60, G64 dan G66. Genotipe terbaik untuk karakter ketebalan buah adalah G43. Genotipe terbaik untuk karakter padatan total terlarut adalah genotipe G45. Genotipe terbaik untuk karakter bobot buah adalah G58, G66 dan G60.

SANWACANA

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu atas dana penelitian berdasarkan Kontrak No. 2400/UN30.11/PM/2020. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amzeri, A., Badami, K., Khoiri, S., Umam, A.S., Wahid, N. & Nurlaella S. (2020). Karakter morfologi, heritabilitas, dan indeks seleksi terboboti beberapa generasi F1 melon (*Cucumis melo* L.). *Jurnal Agro*, 7(1), 42-51. DOI: <https://doi.org/10.15575/6244>
- Anggara, H., Suwarno, W.B., Saptomo, S.K., Gunawan, E., Huda, A.N. & Setiawan, B.I. (2020). Keragaan lima varietas melon (*Cucumis melo* L.) dengan perlakuan irigasi cincin rumah kaca. *J. Agron. Indonesia*, 48(3), 307-313. DOI: <https://doi.org/10.24831/jai.v48i3.32206>
- Bariyyah, K., Suparjono, S. & Usmadi. (2015). Pengaruh kombinasi komposisi media organik dan konsentrasi nutrisi terhadap daya hasil tanaman melon (*Cucumis melo* L.). *Planta Tropica Journal of Agro Science*, 3(2), 67-72. DOI: <http://dx.doi.org/10.18196/pt.2015.041.67-72>
- BPS. (2019). Produksi Sayur dan Buah Provinsi Bengkulu. <http://bps.go.id>. 1 November 2020
- BSN. (2013). Melon. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.
- Bezrganoglu, I., Hwang, S.Y., Fang, T.J. & Shaw, F.J. (2013). Transgenic lines of melon (*Cucumis melo* L. var. *makuwa* cv. 'Silver Light') expressing antifungal protein and chitinase genes exhibit enhanced resistance to fungal pathogens. *PCTOC Journal of Plant Biotechnology* 112, 227-237. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11240-012-0227-5>
- Christy, J. (2020). Respon peningkatan produksi buah melon (*Cucumis melo* L.) secara hidroponik. *Agrium*, 22(3), 150-156. DOI: <https://doi.org/10.30596/agrium.v22i3.4686>
- Daryono, B.S. & Nofriarno, N. (2018). Pewarisan karakter fenotip melon (*Cucumis melo* L. 'Hikapel Aromatis') hasil persilangan 'Hikapel' dengan 'Hikadi Aromatik'. *Biosfera* 35 (1), 44-48. DOI: <https://doi.org/10.20884/1.mib.2018.35.1.586>
- Huda, A.N., Suwarno W.B. & Maharijaya, A. (2017). Keragaman genetik karakteristik buah antar 17 genotipe melon (*Cucumis melo* L.). *J. Hort. Indonesia*, 8(1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.29244/jhi.8.1.1-12>
- Huda, A.N., Suwarno W.B. & Maharijaya, A. (2018). Respon delapan genotipe melon (*Cucumis melo* L.) terhadap perlakuan KNO₃. *J. Hort. Indonesia* 9 (2), 84-92. DOI: <https://doi.org/10.29244/jhi.9.2.84-92>
- Huda, I.N. & Daryono, B.S. (2013). Analisis variasi genetik melon (*Cucumis melo* L.) kultivar gamma melon basket dengan metode random amplified polymorphic DNA. *Biogenesis* 1(1), 41-50. DOI: <https://doi.org/10.24252/bio.v1i1.446>
- Khumaero, W.W., Efendi, D., Suwarno, W.B. & Sobir. (2014). Evaluasi karakteristik hortikultura empat genotipe melon (*Cucumis melo* L.) Pusat Kajian Hortikultura Tropika IPB. *J. Hort. Indonesia*, 5(1), 56-63. DOI: <https://doi.org/10.29244/jhi.5.1.56-63>
- Iqbal, M., Barchia, M.F. & Romeida, A. (2019). Pertumbuhan dan hasil tanaman melon (*Cucumis melo* L.) pada komposisi media tanam dan frekuensi pemupukan yang berbeda. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(2), 108-114. DOI: <https://doi.org/10.31186/jipi.21.2.108-114>
- Makful., Hendri., Sahlan, Sunyoto & Kuswandi. (2017). Karakter buah galur melon generasi S6 dan S7. *Bul. Plasma Nutfah*, 23(1), 1-12.
- Manohar, S.H. & Murthy, H.N. (2012). Estimation of phenotypic divergence in a collection of *Cucumis melo*, including shelf-life of fruit. *Scientia Horticulturae*, 148, 74-82. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.scienta.2012.09.025>
- Marlina, I., Triyono, S. & Tusi, A. (2015). Pengaruh media tanam granul dari tanah liat terhadap pertumbuhan sayuran hidroponik sistem sumbu. *Teknik Pertanian Lampung* 4(2), 143-150.
- Nurjanah, E., Sumardi & Prasetyo. (2020). Pemberian pupuk kandang sebagai pembenah tanah untuk pertumbuhan dan hasil melon (*Cucumis melo* L.) di Ultisol. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(1), 23-30. DOI: <https://doi.org/10.31186/jipi.22.1.23-30>
- Park, E., Luo, Y., Marine, S. C., Everts, K. L., Micallef, S.A., Bolten, S. & Stommel, J. (2018). Consumer preference and physicochemical evaluation of organically grown melons. *Postharvest Biology and Technology*, 141, 77-85. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.postharvbio.2018.03.001>
- Sari, I.P., Saptadi, D. & Setiyawan, A. (2019). Penampilan 9 calon varietas hibrida melon (*Cucumis melo* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*, 7(4), 643-651.
- Simbolon, S.N. & Suryanto, A. (2018). Pengaruh interval waktu pemberian nutrisi AB-mix dan metode hidroponik pada tanaman melon (*Cucumis melo* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*, 6(9), 2372-2381.
- Zulfikri., Hayati, E., & Nasir, M. (2015). Penampilan fenotipik, parameter genetik karakter hasil dan komponen hasil tanaman melon (*Cucumis melo*). *J. Floratek* 10(2), 1-11.